

TRADISI BETANGAS MENGGUNAKAN SEREH WANGI SEBAGAI WARISAN MASYARAKAT MELAYU DI DESA KEMUNING MUDA

Anggini Istikhomah

angginiistikhomah@gmail.com

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Abstract

This study aims to examine the tradition of betangas using citronella grass (*Cymbopogon nardus*) as part of the cultural heritage of the Malay community in Kemuning Muda Village. The study employed a qualitative descriptive ethnobotanical approach through in-depth interviews, observation, and documentation involving key informants such as community elders and women who have practiced betangas. The findings indicate that betangas is a premarital ritual that functions as a form of physical cleansing, mental preparation, and symbolic purification for the bride. Citronella grass (*Cymbopogon nardus*) is used as the main ingredient because of its fragrant aroma and its perceived antiseptic, refreshing, and deodorizing properties. This tradition also embodies social and spiritual values that strengthen community bonds and maintain cultural continuity. However, modernization has led younger generations to gradually abandon this practice. Therefore, documenting the betangas tradition is important as an effort to preserve local knowledge and the intangible cultural heritage of the Malay community. **Keywords:** *Betangas, ethnobotany, citronella grass, Malay culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi betangas menggunakan sereh wangi sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu di Desa Kemuning Muda. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif etnobotani melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan kunci seperti tetua adat dan perempuan yang pernah melakukan betangas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa betangas merupakan ritual pra-pernikahan yang berfungsi sebagai pembersihan fisik, persiapan mental, serta simbol penyucian diri calon pengantin. Sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) digunakan sebagai bahan utama karena aromanya yang harum serta dipercaya memiliki khasiat antiseptik, menyegarkan tubuh, dan menghilangkan bau badan. Tradisi ini juga mengandung nilai sosial dan spiritual yang memperkuat ikatan komunitas serta menjaga kesinambungan adat. Namun, modernisasi menyebabkan generasi muda mulai meninggalkan praktik ini. Oleh karena itu, dokumentasi tradisi betangas penting dilakukan sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal dan warisan budaya takbenda masyarakat Melayu.

Kata kunci: *Betangas, Etnobotani, Sereh Wangi, Budaya Melayu.*

Pendahuluan

Kekayaan alam serta kebudayaan di wilayah Indonesia sangat beragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing, hal tersebut tercermin oleh keberadaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, serta adat istiadat yang beragam. Beberapa suku di Indonesia di antaranya adalah Suku Melayu, Cina, Dayak, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Suku Melayu tersebar di beberapa bagian daerah di Indonesia seperti Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat. Suku Melayu adalah suku bangsa dengan mayoritas beragama Islam dengan disertai kebudayaan Melayu, menggunakan bahasa Melayu dalam aktivitas sehari-hari serta berdomisili di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, Kecamatan Kemuning, Desa Kemuning Muda, Provinsi Riau.

Tradisi merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat, terutama pada komunitas-komunitas lokal yang masih mempertahankan praktik warisan leluhur (Gunawan, 2024). Masyarakat Melayu dikenal memiliki berbagai tradisi perawatan tubuh yang berkaitan dengan kesehatan dan kesucian, salah satunya adalah betangas, yakni proses penguapan tubuh menggunakan campuran rempah dan tumbuhan aromatik (Aziz, 2012). Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga memiliki nilai simbolik terkait kesiapan diri serta keseimbangan fisik dan spiritual (Abdullah, 2015). Di Desa Kemuning Muda, tradisi betangas masih dipertahankan, terutama oleh perempuan dalam konteks ritual adat tertentu. Salah satu bahan utama yang digunakan adalah sereh wangi (*Cymbopogon nardus*), Sereh wangi adalah nama umum untuk *Cymbopogon nardus* yaitu tanaman herba penghasil minyak atsiri dengan aroma sitrus yang kuat. Tanaman ini tumbuh secara perennial di daerah tropis dan banyak di budidayakan di Indonesia. Bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah daun yang direbus/di uapkan). Sereh wangi dikenal memiliki sifat antiseptik, yang telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional masyarakat Melayu. Sereh wangi memiliki sifat antiseptik, relaksasi, dan meningkatkan kebugaran, sehingga dipandang efektif sebagai bahan uap tradisional (Hidayat & Napitupulu, 2015; Shah et al., 2011).

Namun, arus modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan banyak praktik budaya mulai mengalami pergeseran makna atau bahkan ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan tradisi betangas sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Melayu (UNESCO, 2003). Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengkaji praktik betangas menggunakan sereh wangi di Desa Kemuning Muda untuk memahami nilai, fungsi, dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna budaya, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan sereh wangi dalam tradisi betangas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi peran tradisi ini dalam kehidupan masyarakat serta upaya pelestarian yang dapat dilakukan agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Di Desa kemuning muda, kabupaten Indragiri hilir tradisi terdapat beberapa tradisi yang berkembang secara turun temurun seperti tepung tawar, cecah inai, dan betangas. Masyarakat Melayu di wilayah ini masih memegang adat istiadat, termasuk tradisi betangas sebelum pernikahan. Menurut Novita Aulia, dkk (2023) betangas adalah kegiatan calon pengantin perempuan yang diminta oleh adat untuk masuk ke dalam gulungan tikar yang di dalamnya di dapati air mendidih yang campuran dengan bahan pewangi. Sementara itu,

menurut Windi P. & Berlian S. (2022), betangas merupakan kegiatan membersihkan tubuh dengan mandi uap hasil rebusan rempah-rempahan yang dilakukan sebelum pernikahan, Di Desa Kemuning Muda, tradisi betangas biasanya dilakukan tiga hari berturut-turut sebelum pernikahan berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengahrumkan tubuh dan mengurangi keluarnya keringat saat calon pengantin duduk di pelaminan. Betangas dapat diartikan sebagai mandi uap menggunakan air rebusan dedaunan yang beraroma wangi yang telah disiapkan oleh orang yang menangas. Bahan yang digunakan sereh wangi, daun kunyit, air, pandan wangi dan air. Pelaksanaan betangas biasanya dilakukan pada siang hari sekitar pukul 11.00 – 12.00 ketika matahari sedang terik agar keringat lebih cepat keluar setelah betangas calon pengantin melakukan luluran menggunakan bahan kunyit, beras ketan hitam, dan putih telur. Agar kulit tubuh menjadi bersih dan tampak cerah, Menurut orang tua Melayu di desa kemuning muda, warna kuning alami pada tubuh calon pengantin dianggap baik saat duduk di pelaminan.

Batangas dilakukan di tempat tertutup seperti di dapur atau kamar mandi, karena proses ini tidak diperuntukan sebagai tontonan umum. Biasanya betangas dipandu oleh orang tua atau dukun kampung (yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan adat). Proses betangas menggunakan tikar pandan yang dibentuk melingkar dan di dalamnya diletakkan panci berisi rebusan rempah-rempah panas. Tradisi ini dipercaya dapat membersihkan pori-pori, menghangatkan bau badan, serta memberikan keharuman alami pada tubuh calon pengantin. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian mengenai tradisi betangas dan penggunaan tanaman aromatik dalam budaya Melayu, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum secara khusus mengkaji peran sereh wangi dalam konteks etnobotani serta makna sosial-budaya di tingkat lokal Desa Kemuning Muda. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas betangas sebagai ritual adat tanpa mengaitkannya dengan pemanfaatan spesifik tanaman dan persepsi masyarakat terhadap khasiatnya. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam makna budaya, praktik penggunaan sereh wangi, serta pengalaman masyarakat dalam mempertahankan tradisi betangas sebagai warisan etnobotani lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif deskriptif perspektif etnobotani. Penelitian dilakukan di Desa Kemuning Muda, Kecamatan Kemuning, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, yang masih mempertahankan tradisi betangas sebagai bagian dari adat pra-pernikahan. Informan dipilih secara purposive, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi betangas, seperti tetua adat dan perempuan yang pernah melaksanakan betangas. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah, catatan budaya Melayu, dan referensi etnobotani. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.


Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menghormati nilai adat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tradisi betangas di laksanakan menjelang 3 hari sebelum pernikahan, pelaksanaannya di pandu oleh tetua adat/permpuan yang berpengalaman dalam melakukan praktik betangas. Ramuan yang di gunakan adalah sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) adalah tanaman aromatik dari famili Poaceae yang dikenal karena mengandung minyak atsiri tinggi, terutama citronella oil. Tanaman ini banyak digunakan dalam pengobatan tradisional, aromaterapi, ritual budaya (seperti betangas), pengusir serangga, serta produk kosmetik dan kesehatan. Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) adalah tanaman aromatik tropis yang banyak digunakan sebagai pewangi makanan, bahan obat tradisional, dan bahan ritual oleh masyarakat Melayu dan Nusantara. Tanaman ini terkenal karena aromanya yang khas, lembut, dan manis. Daun kunyit (*Curcuma longa*.) bagian daun dari tanaman kunyit yang umum digunakan dalam masakan, pengobatan tradisional, dan ritual budaya. Selain rimpangnya, daunnya juga memiliki aroma khas, segar, dan sedikit tajam. Sereh wangi merupakan bahan utama karena memberi aroma dan di percaya memiliki khasiat antiseptic/penyegar. Penempatan wadah untuk kukusan yang berisi air rebusan rempah-rempahan tadi, kemudian calon pengantin duduk di atas bangku kecil/pendek di atas uap, tubuh/area tertentu di hangatkan uap rempah selama 20-40 menit, prosesi di pandu oleh 1-2 orang yang mengatur rebusan dan tata urutan. Informan mengatakan manfaat yaitu membersihkan kulit, menghilangkan bau badan, memberikan keharuman, keringat tidak terlalu banyak, serta kepercayaan ritual agar mempelai siap secara fisik dan spiritual menghadapi pernikahan. Dan juga sereh wangi mudah di peroleh/di budidayakan di sekitar desa.

Tabel tumbuhan yang di gunakan untuk betangas

no	Nama tumbuhan	Gambar
1	Sereh wangi (<i>Cymbopogon nardus</i>)	
2	Pandan Wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb)	

3	Daun kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	
---	--------------------------------------	--

Pembahasan

Rangkaian prosesi tradisi Betangas sudah dilakukan zaman dahulu hingga sampai sekarang. Hingga saat ini masyarakat Desa Kemuning Muda masih terus melestarikan tradisi betangas. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat melayu disana sebelum di adakannya pernikahan, kajian ini menunjukkan bahwa praktik brtangas yaitu sebagai ritual pembersihan dan persiapan pernikahan. Hal ini sesuai dengan deskripsi budaya Melayu yang menyebut betangas sebagai bagian dari rangkaian adat pra-nikah, terutama bagi calon pengantin perempuan (Saputra, 2020; Melayuworld, 2019). betangas ialah tahapan yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat melayu sebelum dilaksanakannya pernikahan. Betangas bertujuan untuk membuka pori-pori kulit calon pengantin sehingga bau keringat akan keluar dan menghilang, dan calon pengantin akan memiliki aroma badan yang mengharumkan. Menurut Vevi Elviana Safitri (2023) betangas merupakan tradisi dengan melakukan pembersihan tubuh calon pengantin wanita melalui cara mandi menggunakan uap hasil rebusan air rempah-rempah dari berbagai bahan pilihan, penggunaan serai wangi (*Cymbopogon nardus*) memiliki dasar pengetahuan tradisional sekaligus ilmiah. Serai wangi mengandung sitronelal, geraniol, dan sitronelol yang berfungsi sebagai antimikroba, deodorant alami, dan aromaterapi (Sari & Putri, 2021).

Dengan demikian, manfaat “menghilangkan bau badan” dan “menyegarkan tubuh” yang dirasakan informan sesuai dengan kandungan bioaktif tersebut dan mendukung temuan penelitian etnobotani sebelumnya (Harun, 2018). Menurut informan HK (23 tahun), betangas dipercaya dapat ‘membersihkan tubuh dari bau dan membuat calon pengantin lebih segar dan wangi saat hari pernikahan, pantangan betangas hanya tidak boleh membuka gulungan tikar ketika sedang berada di dalamnya’ Dan Informan DM (42 tahun) menyatakan bahwa tradisi ini bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga ‘membersihkan hati supaya siap masuk kehidupan rumah tangga’. Ritual betangas tidak hanya dimaknai sebagai perawatan fisik, tetapi juga sebagai ritus peralihan (rite of passage)

yang menandai kesiapan calon pengantin memasuki kehidupan baru. Prosesi ini memperkuat hubungan sosial antara keluarga dan komunitas perempuan yang terlibat biasanya dalam kalangan perempuan, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan sokongan sosial. sebagaimana dijelaskan dalam kajian antropologi Melayu (Yunus, 2017).

Temuan lapangan yang menunjukkan adanya doa/ritual tertentu selama betangas menguatkan bahwa betangas memiliki nilai spiritual dan simbolik selain manfaat fisik. Variasi bahan tambahan seperti pandan, atau daun kunyit menggambarkan adaptasi lokal berdasarkan ketersediaan tanaman. Hal ini sejalan dengan prinsip etnobotani bahwa penggunaan tanaman tradisional sangat dipengaruhi oleh ekologis dan budaya setempat (Martin, 1995). Keberagaman praktik ini menunjukkan bahwa betangas bukan ritual statis, tetapi dinamis, menyesuaikan generasi dan konteks lingkungan. Secara biologis, serai wangi diketahui memiliki aktivitas sebagai antimikroba, antiinflamasi, dan repellent serangga, sehingga berpotensi memberikan efek kebersihan dan relaksasi pada tubuh (Kusuma et al., 2020).

Penyediaan dan penggunaan sereh wangi untuk betangas bagian yang di gunakan seperti daun dan batang yang masih segar di katakana lebih berkesan karena kandungan aromatic yang tinggi. Kaidah merebus sereh wangi Bersama tumbuhan yang lain seperti pandan wangi dan daun kunyit menunjukkan bentuk pengetahuan tradisional yang di wariskan secara lisan. Masyarakat desa kemuning muda mengekalkan kajian ini sebagai simbol adat nenek moyang. Hal ini selaras dengan pandangan etnobotani bahwa tumbuhan yang di gunakan dalam ritual betangas menjadi sebagian dari pada pembentukan identitas etnik serta pewarisan budaya (Martin, 1995). Praktik betangas dilakukan dengan merebus sereh wangi hingga menghasilkan uap harum, lalu panci beruap ditempatkan di bawah kursi atau ruang tertutup. Orang yang melakukan betangas duduk atau berdiri di atas sumber uap sambil menutup tubuh dengan kain agar uap terserap maksimal. Proses berlangsung sekitar 10–20 menit hingga tubuh terasa hangat dan relaks.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahawa tradisi betangas menggunakan serai wangi masih menjadi amalan penting dalam kalangan masyarakat Melayu di Desa Kemuning Muda. Kajian ini bukan sekadar bertujuan untuk penjagaan tubuh badan, tetapi turut sarat dengan makna budaya dan simbolik yang diwarisi turun-temurun. Serai wangi dipilih sebagai bahan utama kerana sifat aromatiknyanya serta kepercayaan masyarakat terhadap manfaatnya dalam menyegarkan tubuh, membersihkan kulit, dan memberikan rasa nyaman. Hasil kajian turut memperlihatkan bahawa betangas memainkan peranan sebagai ritual persiapan menjelang perkahwinan dan sebagai bentuk pembersihan diri yang dikaitkan dengan nilai moral dan spiritual. Walaupun wujud variasi pada jenis ramuan dan kaedah pelaksanaannya, amalan ini tetap konsisten dengan tradisi masyarakat Melayu yang menekankan keseimbangan antara tubuh, persekitaran, dan adat budaya. betangas dengan penggunaan serai wangi dapat dianggap sebagai satu warisan etnobotani yang masih relevan dan berpotensi untuk dikembangkan dalam kajian etnofarmasi, dokumentasi budaya, serta usaha pemuliharaan pengetahuan tradisional masyarakat Melayu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2015). Adat dan budaya masyarakat Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah, W. (2015). Adat dan Budaya Masyarakat Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asra, R., Rahmayani, A., Adriadi, A., & Suprayogi, D. (2024). Ethnobotany of betangas by the Malay community in Seberang, Jambi City. *Buletin Kebun Raya*, 27(1), 1–11.
- Aziz, A. (2012). Warisan budaya Melayu: Tradisi dan amalan. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia Press.
- Chan, E. W. C., Wong, S. K., & Chan, H. T. (2018). Phytochemical constituents and biological activities of *Pandanus amaryllifolius*. *Journal of Food Science and Technology*, 55(2), 432–441.
- Gunawan, H. (2024). Sustainability Insights From Local Wisdom: The Case Of Lubuk Larangan In Preserving Aquatic Biodiversity. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(2), 117-121.
<https://doi.org/10.30631/demos.v4i2.2955>
- Harun, Y. (2018). Pemanfaatan tanaman aromatik dalam budaya masyarakat Melayu. *Jurnal Etnobiologi Nusantara*, 5(2), 55–63.
- Kusuma, I., Rahmawati, N., & Dewi, S. (2020). Aktivitas antimikroba minyak atsiri serai wangi (*Cymbopogon nardus*). *Jurnal Fitofarmaka*, 10(1), 21–28.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. London: Chapman & Hall.
- Rahman, M. M., Hossain, M. A., & Al-Reza, S. M. (2021). Chemical composition and biological activities of *Cymbopogon nardus* essential oil. *Journal of Essential Oil Research*, 33(4), 357–365.
- Saputra, M. (2020). Ritual pra-nikah masyarakat Melayu: Studi etnografi. *Jurnal Antropologi Sumatra*, 12(1), 44–56.
- Sari, D., & Putri, R. (2021). Komponen minyak atsiri dan manfaat serai wangi dalam pengobatan tradisional. *Jurnal Biologi Tropika*, 8(3), 123–131.
- Shah, G., Shri, R., Panchal, V., Sharma, N., Singh, B., & Mann, A. S. (2011). *Cymbopogon* species (lemongrass): A review on their structures, uses, and biological activities. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 5(1), 84–94.

- Singh, G., Kapoor, I. P. S., & Pandey, S. K. (2010). Chemical constituents and antimicrobial activity of essential oils of turmeric leaves (*Curcuma longa*). *Journal of Medicinal Food*, 13(2), 351–357.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.
- Yunus, A. (2017). Nilai simbolik perawatan tubuh dalam budaya Melayu. *Jurnal Antropologi*, 9(2), 77–90.